

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEKAMBUHAN  
PASIEN *RHEUMATOID ARTHRITIS* DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS KUMPAL BATU ATAS**

Soniati

STIKes Borneo Cendekia Medika

*e-mail : [soniati0506@gmail.com](mailto:soniati0506@gmail.com)*

**ABSTRAK**

*Rheumatoid arthritis* adalah penyakit peradangan autoimun kronis atau reaksi autoimun di mana sistem kekebalan tubuh seseorang dapat terganggu dan diturunkan, yang menyebabkan kerusakan sendi dan lapisan *synovium*, terutama tangan, kaki, dan lutut. Seiring bertambahnya jumlah penderita *rheumatoid arthritis* di Indonesia justru tingkat kesadaran dan salah pengertian tentang penyakit ini cukup tinggi. Keadaan inilah menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia khususnya penderita untuk mengenal lebih dalam lagi mengenai penyakit *rheumatoid arthritis*. Penderita *rheumatoid arthritis* seringkali mengalami kekambuhan. Kekambuhan itu sendiri yaitu kejadian berulang yang dialami oleh penderita melebihi satu kali dengan kualitas yang sering terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan, mengidentifikasi kekambuhan pasien *rheumatoid arthritis* dan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kekambuhan pasien *rheumatoid arthritis* di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpai Batu Atas. Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, dimana teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini sebanyak 58 responden. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data dilakukan dengan analisis *univariat* dan analisis *bivariat* yaitu menggunakan uji *spearman rank*. Responden yang mengalami tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 48,3% dan yang mengalami kekambuhan yang sering sebanyak 72,4%. Hasil analisis uji *spearman rank* di dapatkan nilai *p value* = 0,000. Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kekambuhan pasien *rheumatoid arthritis* di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpai Batu Atas.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Kekambuhan.

**ABSTRACT**

*Rheumatoid arthritis is a chronic autoimmune inflammatory disease or autoimmune reaction in which a person's immune system can be compromised and lowered, damaging joints and the lining of the synovium, especially the hands, feet, and knees. As the number of people with rheumatoid arthritis in Indonesia increases, the awareness and misunderstanding about this disease are high. This situation explains the lack of knowledge of the Indonesian people, especially sufferers, to know more about rheumatoid arthritis. Patients with rheumatoid arthritis often experience recurrence. A recurrence is a recurring event experienced by the patient more than once, with a quality that often occurs. This study aimed to identify the level of knowledge, the recurrence of rheumatoid arthritis patients, and the relationship between the level of knowledge and recurrence of rheumatoid arthritis patients at Kumpai Batu Atas Public Health Center. This study used a descriptive correlation with a cross-sectional approach, and the sampling technique is purposive sampling. There are 58 respondents in this study. The measuring instrument used in this research is a questionnaire. Then, the analysis was carried out by univariate and bivariate analysis using the spearman rank test. Respondents who experienced a low level of knowledge were 48,3%, and those who experienced frequent relapses were 72,4%. In addition, the Spearman rank test analysis showed that the p-value = 0,000. There is a relationship between knowledge level and recurrence of rheumatoid arthritis patients at Kumpai Batu Atas Public Health Center.*

*Keywords:* Knowledge Rate, Recurrence.

## PENDAHULUAN

*Rheumatoid arthritis* adalah penyakit peradangan autoimun kronis atau reaksi autoimun di mana sistem kekebalan tubuh seseorang dapat terganggu dan diturunkan, yang menyebabkan kerusakan sendi dan lapisan sinovium, terutama tangan, kaki, dan lutut (Masruroh & Muhlisin, 2020). Secara umum, *rheumatoid arthritis* yang tidak segera diobati dapat menyebabkan fungsi bagian tubuh menjadi tidak normal, mulai dari benjolan, sendi kaku, kesulitan berjalan dan cacat seumur hidup. Aktivitas sehari-hari akan sangat terganggu akibat timbulnya nyeri pada bagian tubuh (Terdampa, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2016) terdapat 335 juta penduduk di dunia yang mengalami *rheumatoid arthritis*. Setiap 6 orang di dunia diantaranya adalah penderita *rheumatoid arthritis*, dan *rheumatoid arthritis* telah berkembang dan menyerang 2,5 juta warga Eropa yaitu sekitar 75% diantaranya adalah wanita dan kemungkinan akan mengurangi harapan hidup mereka sampai 10 tahun. Bukan hanya di Eropa, menurut *Arthritis Foundation* (2017), sebanyak 22% orang dewasa di Amerika Serikat berusia 18 tahun atau lebih didiagnosa *arthritis*. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) jumlah dari penderita *rheumatoid arthritis* di Indonesia mencapai 7,30%. *Rheumatoid Arthritis* menjadi penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat saat ini. Prevalensi kasus *rheumatoid arthritis* tertinggi terdapat di Provinsi Aceh (13,26%) dan terendah di Provinsi Sulawesi Barat (3,16%), sedangkan di Provinsi Kalimantan Tengah jumlah dari penderita *rheumatoid arthritis* mencapai 7,61% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2021 penderita penyakit *rheumatoid arthritis* sebanyak 1001 penderita. Kasus yang terjadi di Puskesmas Kumpai Batu Atas dengan jumlah 139 penderita (Dinas Kesehatan, 2021).

Gangguan yang terjadi pada penyakit *rheumatoid arthritis* berlangsung kronis yaitu sembuh dan kambuh kembali secara berulang-ulang sehingga menyebabkan kerusakan sendi secara menetap. *Rheumatoid arthritis* ini ditandai dengan peradangan kronis pada sendi tangan dan kaki yang disertai dengan gejala anemia, kelelahan, dan depresi. Peradangan ini akan menyebabkan nyeri sendi, kekakuan, pembengkakan yang menyebabkan hilangnya fungsi sendi karena kerusakan tulang yang berujung pada kecacatan progresif. Dalam waktu dua hingga lima tahun penyakit ini biasa menyerang organ tubuh lainnya diantaranya jantung, mata dan paru-paru. Bukan hanya penyakit persendian, tetapi bisa menurunkan fungsi organ tubuh

lainnya sehingga dalam waktu sepuluh tahun, pasien harus dibantu orang lain dalam aktivitas sehari-hari (Elsi, 2018).

Seiring bertambahnya jumlah penderita *rheumatoid arthritis* di Indonesia justru tingkat kesadaran dan salah pengertian tentang penyakit ini cukup tinggi. Keadaan inilah menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia khususnya penderita untuk mengenal lebih dalam lagi mengenai penyakit *rheumatoid arthritis*. Penderita *rheumatoid arthritis* seringkali mengalami terjadinya kekambuhan. Kekambuhan itu sendiri yaitu kejadian berulang yang dialami oleh penderita melebihi satu kali dengan kualitas yang sering terjadi. Faktor penyebab nyeri berulang pada penderita *rheumatoid arthritis* adalah kesalahan dalam mengatur pola makan, Masyarakat sering mengkonsumsi makanan yang mengandung zat tinggi purin, contohnya seperti kacang-kacangan, daging, jeroan, ikan teri, dan *seafood*. Konsumsi makanan tinggi purin yang terlalu banyak dapat mengakibatkan proses metabolisme terganggu dalam waktu yang lama. Jika kondisi nyeri tidak segera diatasi akan berdampak terhadap komplikasi sehingga nantinya untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas sehari-hari menjadi terganggu (Gioia, dkk , 2020).

Penderita pada penyakit *rheumatoid arthritis* yang peduli dan mengerti tentang cara mengatasi nyeri sendi, mereka akan melakukan terapi kompres hangat/dingin, melatih gerak sendi dengan latihan fisik seperti berjalan di alam terbuka, bersepeda, diet makanan, dan menghindari mengkonsumsi protein purin secara berlebihan, seperti usus, babat, daging sapi, paru, otak, ginjal, ekstrak daging, daging (babi, kambing), sarden, udang, siput, ikan-ikan kecil, jamur kering, termasuk peragian (tape) (Handayani , 2020).

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu merupakan penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antar dua variabel yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Dengan desain penelitian ini, diharapkan dapat menggambarkan bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan kekambuhan pasien penderita pada penyakit *rheumatoid arthritis* di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpai Batu Atas.

## HASIL

### Hasil analisis bivaria

Analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kekambuhan pasien *rheumatoid arthritis* di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpai Batu Atas.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kekambuhan Pasien *Rheumatoid Arthritis* di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpai Batu Atas

Tingkat pengetahuan	Sering kambuh	%	Kekambuhan		Total	p value	Correlation Coefficient
			Jarang Kambuh	%			
Kurang	28	66,7	1	6,3	29	0,000	0,721
Cukup	14	33,3	3	18,8	17		
Baik	0	0,0	12	75,0	12		
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100%</b>	<b>16</b>	<b>100%</b>	<b>58</b>		

Berdasarkan tabel 1. maka hasil analisis uji *Spearman Rank* antara hubungan tingkat pengetahuan dengan kekambuhan pasien *rheumatoid arthritis* didapatkan hasil uji statistik dengan *Spearman Rank p value* 0,000 dimana *p value* < 0,05 sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kekambuhan pasien *rheumatoid arthritis* di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpai Batu Atas. Nilai *correlation coefficient* sebesar 0,721 yang menunjukkan adanya hubungan sangat kuat antara tingkat pengetahuan dengan kekambuhan pasien *rheumatoid arthritis* di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpai Batu Atas.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa nilai *p value* sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kekambuhan pasien *rheumatoid arthritis*. Nilai *correlation coefficient* sebesar 0,721 yang menunjukkan adanya hubungan sangat kuat antara tingkat pengetahuan dengan kekambuhan pasien *rheumatoid arthritis*.

Asumsi peneliti bahwa *rheumatoid arthritis* yang sering mengalami kekambuhan salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya tingkat pengetahuan, karena tingkat pengetahuan yang

kurang akan berpengaruh terhadap terjadinya kekambuhan penyakit *rheumatoid arthritis*. Maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan kurang akan sulit melakukan upaya pencegahan kekambuhan penyakit *rheumatoid arthritis* dengan baik pula berdasarkan pengalaman atau pendidikan yang telah diperoleh sebelumnya. Pengalaman yaitu merupakan sumber pengetahuan bagi seseorang, salah satu cara untuk memperoleh kebenaran dari pengalaman yang dimilikinya yaitu dengan cara mengulang kembali atau mengingat kembali tingkat pengetahuan yang telah di peroleh sebelumnya di masa lalu. Hal inilah mengapa dikatakan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman di masa lalu akan memiliki pengetahuan yang lebih baik jika dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pengetahuan yang tidak didasari dari pengalamannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang penyakit *rheumatoid arthritis* menunjukkan hampir dari setengahnya responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hasil penelitian kekambuhan pasien rheumatoid arthritis sebagian besar responden mengalami sering kambuh. Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kekambuhan pasien *rheumatoid arthritis* di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpai Batu Atas.

### Saran

Bagi institusi pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data yang baru dan keperluan referensi tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kekambuhan pasien *rheumatoid arthritis*. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk memperluas daerah penelitian. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan pada pasien *rheumatoid arthritis*. Bagi puskesmas diharapkan pihak Puskesmas dapat memberikan edukasi mengenai kekambuhan penyakit *rheumatoid arthritis* terutama pada pola makan, diantaranya konsumsi sayuran, pola makan yang sesuai dengan anjuran dokter, jadwal menu makanan, dan cara mengontrol makanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bawarodi, F., dkk. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan penyakit rematik di wilayah puskesmas beo kabupaten talaud*. Jurnal Keperawatan, 5(1).
- Elsi, M. (2018). *Gambaran faktor dominan pencetus arthritis rheumatoid di wilayah kerja puskesmas danguang danguang payakumbuh tahun 2018*. Menara Ilmu, 12(8).
- Gioia, C., dkk. (2020). *Dietary habits and nutrition in rheumatoid arthritis: can diet of influence disease the development and clinical manifestations?*. Nutrients, 12(5), 1456.
- Handayani, I. (2020). *Pengaruh Kompres Parutan Jahe Merah Terhadap Nyeri Sendi Pada Lansia Penderita Rhematoid Arthritis Kecamatan Sendana*. Healthy Papua-Jurnal keperawatan dan Kesehatan, 3(1), 114-120.
- Masruroh, A. N. A., dkk. (2020). *Gambaran Sikap Dan Upaya Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Menderita Rheumatoid Arthritis Di Desa Mancasan Wilayah Kerja Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Tedampa, R. G. P., dkk. (2016). *Hubungan Indeks Massa Tubuh (Imt) Dengan Artritis Reumatoid Di Puskesmas Kampung Baru Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai*. Jurnal Keperawatan, 4(2).
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)* (Vol. 44, Issue 8). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.